



Jurnal Teologi

(JUTEOLOG)

Vol. 03 No. 02 (June 2023) p. 14 – 26

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

e-ISSN 2775-4006

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i2.125>

Dampak pembenaran oleh iman terhadap pergumulan pandemi Covid-19: Sebuah studi eksegesis menurut Roma 5:1-21

Yudi Jatmiko

Gereja Presbyterian Bukit Batok, Singapura, yudi3036@yahoo.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Yudi Jatmiko., “Dampak Pembenaran Oleh Iman Terhadap Pergumulan Pandemi Covid-19: Sebuah Studi Eksegesis Menurut Roma 5:1-21.” Jurnal Teologi (JUTEOLOG) 3, no. 2 (December 03, 2023): 1, accessed December 08, 2023, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v3i2.125>

American Psychological Association 7th edition
(Yudi Jatmiko, 2023, p.1)

Received: 31 January 2023	Accepted: 24 March 2023	Published: 29 June 2023
---------------------------	-------------------------	-------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact juniorichson1995@gmail.com

Abstract

Justification by faith is a very fundamental truth in the teaching of Christian faith. The Apostle Paul explains this truth widely in the first eleven chapters of his letter to Romans. However, justification by faith has wide impact theologically as well as practically. This writing aims to answer the problem what are the practical impacts of this justification of faith in daily context, especially during Covid-19 struggle? To achieve this purpose, the writer will discuss Romans 5:1-12. Romans 5:1-21 will be exegeted into two big passages: Romans 5:1-11 and Romans 5:12-21 in its close and wide context as well as word study. Result of the finding shows that justification of faith becomes an objective truth that brings in subjective experience into believers' heart in the midst of suffering.

Keywords: *Justification by faith; peace; grace; hope; joy*

Abstrak

Pembenaran oleh iman adalah kebenaran yang amat mendasar dalam pengajaran iman Kristen. Rasul Paulus menguraikan dengan luas dalam sebelas pasal pertama surat Roma. Walaupun demikian, dampak pembenaran ini bersifat luas, baik teologis maupun dalam kehidupan praktis. Tujuan dan masalah yang ingin dibahas melalui tulisan ini ialah apa dampak praktis pembenaran oleh iman dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya di tengah pergumula pandemic Covid-19? Untuk mencapai tujuan ini, penulis akan menggali teks Roma 5:1-21. Eksegesis Roma 5:1-21 akan diuraikan ke dalam dua perikop besar yaitu Roma 5:1-11 dan Roma 5:12-21 dalam kaitan konteks dekat, konteks jauh dan studi kata. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembenaran oleh iman menjadi kebenaran obyektif yang mengokohkan iman percaya sehingga menghadirkan damai sejahtera yang dialami secara subyektif di tengah penderitaan.

Kata Kunci: Pembeneran oleh iman; damai; kasih karunia; pengharapan; Sukacita

PENDAHULUAN

Dalam perspektif studi biblika, khususnya studi Perjanjian Baru, surat Roma dapat dikatakan merupakan surat yang paling penting karena di dalamnya terkandung sistematika teologi yang tertata rapi berkaitan dengan butir-butir mendasar iman Kristen (Hawthorne et al., 1993; Scoggins Jr., 2018). Sistematika ini tertuang dalam pemikiran Paulus yang membagi surat Roma ke dalam dua bagian besar, yaitu butir-butir mendasar iman Kristen (pasal 1-11) dan bagaimana butir-butir ini diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari (pasal 12-16). Setelah menguraikan salam dan kerinduannya untuk mengunjungi jemaat di Roma, Paulus langsung membicarakan duduk perkara isi suratnya. Dalam pasal 1-4, Paulus mengintisarikan jantung dari Injil Kristus, yaitu pembenaran oleh iman. Di sana Paulus menguraikan bahwa bukan saja dosa bersifat universal, tetapi dosa juga mendatangkan murka Allah. Hal ini menempatkan seluruh umat manusia, baik Yahudi maupun non-Yahudi, dalam kebinasaan kekal. Paulus kemudian melanjutkan dengan penekanan akan kesetiaan Allah terhadap perjanjian-Nya. Di dalam kesetiaan ini, Ia menghadirkan Kristus yang mati dan bangkit untuk menebus orang yang percaya. Kebenaran ini Allah karuniakan sebagai anugerah dan kita

menerimanya dengan iman. Di dalam iman, Allah membenarkan orang percaya oleh karena anugerah di dalam Kristus. Collin Kruse dengan tepat menyatakan bahwa “*in this long section Paul spells out the blessings of salvation enjoyed by those whom God justifies*” (Kruse, 2012). Di dalam bagian yang panjang ini, Paulus menguraikan berkat-berkat keselamatan yang dinikmati oleh orang-orang yang dibenarkan oleh Allah. Tidak heran jika Gerald F. Hawthorne memandang surat Roma sebagai “*the single most important work of Christian theology ever written*” (Hawthorne et al., 1993, p. 838). Surat Roma dikategorikan sebagai maha karya teologi Kristen yang pernah ditulis. Calvin bahkan di dalam pembukaannya terhadap komentar surat Roma menegaskan dengan indah bahwa “*when any one gains a knowledge of this Epistle, he has an entrance opened to him to all the most hidden treasure of Scripture.*” (Calvin, 2005, p. xxix). Ketika seorang mendapatkan pengetahuan dari surat ini, ia memiliki kunci jalan masuk kepada segala kekayaan yang tersembunyi di dalam Kitab Suci. Dengan demikian, studi yang mendalam mengenai surat Roma merupakan anugerah dan sukacita tersendiri. Bagi Calvin, sukacita ini juga tertuang dalam inti utama dari keseluruhan surat Roma yang adalah “*justification by faith*” (Calvin, 2005). Calvin melanjutkan lebih jauh bahwa inti dari surat Roma dapat disarikan dalam sebuah kalimat yaitu “*that man’s only righteousness is through the mercy of God in Christ, which being offered by the Gospel is apprehended by faith.*” (Calvin, 2005, pp. xxix–xxx; Fredriksen, 2014, pp. 801–808; Rylisškytė, 2019, pp. 85–105).

Tetapi ini bukan kebenaran yang bergaung dalam ruang hampa. Vincent Evener dalam salah satu artikel akademisnya mengamati bahwa pandemi Covid-19 sebagai sebuah krisis kehidupan berdampak langsung terhadap kehidupan spiritualitas Kristen (Evener, 2020). Evener mengamati dalam situasi yang demikian, kebenaran-kebenaran dasar iman Kristen, khususnya bagaimana kita dibenarkan dan diterima di dalam kasih karunia Allah menjadi dasar pijak yang kokoh dalam menghadapi pergumulan iman di tengah pandemi ini (Evener, 2020, pp. 234–235). Iman yang kuat paling dibutuhkan justru di tengah situasi yang paling melemahkan. Dengan demikian timbul pertanyaan: apa dampak praktis dari membenaran oleh iman dalam konteks kehidupan sehari-hari, khususnya di tengah pergumulan pandemik Covid-19? Ini yang menjadi fokus penelitian penulis. Untuk mencapai tujuan ini, penulis akan menggali teks Roma 5:1-21 karena penulis meyakini bahwa membenaran oleh iman memiliki dampak yang relevan bagi iman Kristen, khususnya di tengah konteks pergumulan pandemi Covid-19.

METODE

Metode penelitian yang penulis lakukan dalam penelitian ini ialah riset pustaka (Danandjaja, 2014; Zed, 2004). Di dalam riset pustaka, penulis melakukan penelitian deskriptif dimana sumber-sumber pustakan terkait teks Roma 5:1-21 disajikan dan diperbandingkan untuk mendapatkan makna yang lebih utuh dan mendalam. Penulis juga melakukan studi analisis terhadap teks Roma 5:1-21 dengan memecahnya menjadi dua bagian. Metode analisis ini akan menolong penulis dan pembaca untuk melihat teks dalam kerangka koteksnya, baik dekat maupun jauh. Dengan demikian, maksud awal dan tujuan penulisan teks dapat ditangkap dengan jernih. Tulisan ini berusaha memaparkan kedua buah perikop Roma 5:1-11 dan Roma

5:12-21 dalam kaitan konteks dekat, konteks jauh dan studi kata. Konteks dekat dan jauh dimaksudkan menjadi bingkai penelitian teologi terhadap perikop ini sehingga penafsiran dan eksegesis memiliki dasar yang kontekstual. Studi kata dihadirkan dalam terang kedua konteks untuk memunculkan makna, baik yang tersurat maupun yang tersirat, dari kata atau frasa yang diteliti. Hal ini akan memperkaya pemahaman pembaca terhadap teks dan maksud penulis yang dituangkan di dalam perikop. Pada bagian akhir, penulis menempuh metode aplikatif, yaitu dimana hasil-hasil deskriptif dan analisis dihubungkan dan diterapkan dalam konteks kehidupan pembaca masa kini. Konklusi diberikan diakhir tulisan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dampak Pembeneran Oleh Iman Bagi Orang-Orang Percaya (Roma 5:1-11).

Setelah memaparkan kondisi manusia, baik kafir, moralis, Yahudi, bahkan manusia secara universal (1:18-3:20), Paulus melanjutkan bahwa semua manusia, baik Yahudi maupun Yunani, dapat dibenarkan hanya melalui iman (3:21-31). Argumentasi ini diperteguh dengan menyajikan Abraham, bapa orang beriman, sebagai teladan pembeneran oleh iman (4:1-25). Kemudian dalam perikop selanjutnya (5:1-11), Paulus menyimpulkan bahwa pembeneran oleh iman tersebut memberi dampak bagi kehidupan orang percaya. Hal ini juga tampak jelas dalam penggunaan frasa “sebab itu...” di awal kalimat. Ini menunjukkan bahwa Paulus telah sampai kepada poin kesimpulan yang ingin disampaikan. Bagi orang percaya, dampak pembeneran oleh iman mewujudnyata di dalam berkat-berkat sebagai berikut: (MacArthur, 1991).

1. Berdamai dengan Allah (5:1).
2. Berdiri di dalam kasih karunia (5:2a).
3. Berpengharapan di dalam kemuliaan (5:2b-5a).
4. Berlimpah di dalam kasih Allah (5:5b-8).
5. Berkeyakinan terlepas dari murka Allah (5:9-10)
6. Bersukacita di dalam Allah (5:11).

Berdamai dengan Allah (5:1)

Kata “damai” atau “εἰρήνη” dalam ayat ini tidak sekadar menunjuk kepada perasaan tenang, melainkan kepada sebuah kondisi atau fakta di mana orang-orang percaya tidak lagi menjadi seteru Allah. Perseteruan dengan Allah merupakan musibah terbesar umat manusia. Melaluinya, manusia berada di bawah murka Allah. Tetapi di dalam Kristus, Allah mendamaikan dunia ini dengan diri-Nya. Karena itu, perdamaian dengan Allah yang meniadakan perseteruan ini merupakan anugerah yang tiada tara. MacArthur dengan indah menggarisbawahi hal ini:

The peace that Paul is speaking is not subjective but objective. It is not a feeling but a fact. Apart from salvation through Jesus Christ, every human being is at enmity with God, spiritually at war with Him . . . regardless of what his feeling about God may be. In the same way, the person who is justified by faith in Christ is at peace

with God, regardless of how he may feel about it at any given moment (MacArthur, 1991, p. 273).

Rasa damai dengan Allah ini tidak ditentukan oleh perasaan subyektif manusia, tapi oleh fakta bahwa melalui iman di dalam Kristus kita telah dibenarkan oleh Allah. Kata “εἰρήνη” di sini juga dapat disejajarkan dengan “שָׁלוֹם (*shalom*)” dalam konteks Perjanjian Lama (Yes. 32:17-18). Kata “שָׁלוֹם” dalam bagian ini merujuk kepada ketenangan atau kedamaian yang mutlak (Moo, 2000, p. 170).

Walaupun demikian, kesadaran bahwa orang percaya telah didamaikan dengan Allah akan menghadirkan perasaan tenang yang bersifat menetap dan subyektif. MacArthur kembali menambahkan bahwa “*although the peace of which Paul is speaking in this passage is the objective peace of being reconciled to God, awareness of that objective truth gives the believer a deep and wonderful subjective peace as well*” (MacArthur, 1991, p. 275). Sekalipun rasa damai yang Paulus bicarakan dalam bagian ini merupakan rasa damai yang obyektif, kesadaran akan kebenaran yang obyektif juga akan memberi orang percaya sebuah rasa damai sejahtera subyektif yang dalam dan indah. Senada dengan hal ini, Charles Hodge menyebut rasa damai ini sebagai “*the sweet quiet of the soul*” (Hodge, 1974, p. 132). Ketenangan jiwa yang manis tidak didapat melalui sebuah dasar kebenaran yang subyektif. Sebaliknya, kebenaran obyektif yang kokoh menghadirkan ketenangan jiwa yang menyegarkan hati.

Penting untuk diperhatikan bahwa damai yang menetap ini dimiliki secara terus-menerus. Hal ini tampak jelas dalam penggunaan bentuk waktu yang Paulus gunakan. Kata “ἔχομεν” pada ayat ini ditulis dalam bentuk *present indicative active*. Tensa ini digunakan untuk menunjukkan pengulangan (*habitual activities*) yang bersifat terus-menerus. Hal ini menunjukkan bahwa rasa damai yang bersifat obyektif itu bukan hanya dapat dimiliki hari ini, besok atau lusa. Jauh dari bersifat sementara, rasa damai itu bersifat terus-menerus, lagi dan lagi. Hal ini juga menegaskan bahwa perdamaian dengan Allah melalui iman di dalam Kristus adalah bersifat menetap (Vine & Unger, 1996, pp. 292–293). Ini merupakan jaminan sukacita dan ketenangan yang tidak tergoncangkan dalam hidup kerohanian orang-orang percaya.

Berdiri di dalam kasih karunia (5:2a)

Berkat kedua yang orang percaya dapatkan melalui pembenaran adalah kasih karunia. Kasih karunia merujuk kepada sebuah akses langsung kepada Allah yang tidak dimiliki oleh orang Yahudi sebelum peristiwa salib (Vine & Unger, 1996, pp. 7–8). Perjanjian Lama menunjukkan bahwa orang Israel hanya bisa datang kepada Allah melalui perantaraan imam dan dengan membawa korban. langsung kepada Allah yang tidak dimiliki oleh orang Yahudi sebelum peristiwa salib. Perjanjian Lama menunjukkan bahwa orang Israel hanya bisa datang kepada Allah melalui perantaraan imam dan dengan membawa korban. Mereka tidak memiliki akses langsung kepada Allah. Struktur Kemah Suci dan Bait Allah yang memisahkan antara pelataran, ruang kudus, dan ruang Maha Kudus juga menunjukkan bahwa Allah berada pada “tempat” yang nyaris tak terhampiri. Di dalam Kristus, “tabir” yang memisahkan antara Allah dan manusia berdosa telah terkoyak sehingga jalan masuk kepada

Allah terbuka lebar bagi mereka yang dibenarkan melalui iman di dalam Kristus. Bandingkan Matius 27:51, Markus 15:38 dan Lukas 23:45. Hal ini juga dengan gamblang dijelaskan oleh penulis Ibrani dalam Ibrani 10:19-21. Inilah kasih karunia yang Paulus maksudkan pada bagian ini.

“Berdiri di dalam kasih karunia” juga mengindikasikan sebuah penerimaan sekaligus keteguhan bahwa orang percaya selalu berada di dalam pengampunan dan kasih Allah (Perangin Angin & Astuti Yeniretnowati, 2020, p. 90). MacArthur menyimpulkan hal ini sebagai berikut: “*Standing in grace, we are in the sphere of constant forgiveness*” (MacArthur, 1991, p. 277). Berdiri di dalam kasih karunia, kita selalu berada dalam pengampunan yang bersifat konstan. Hal ini tidak perlu dikacaukan dengan pemikiran bahwa seolah-olah Allah bersifat permisif terhadap dosa. “Berdiri di dalam kasih karunia” bukan hanya berarti pengampunan yang tetap, tetapi juga kekuatan untuk *hidup* di dalam kasih karunia itu (Istinatun & Sirait, 2022). Melengkapi pernyataan sebelumnya, MacArthur mengatakan “*if a dying Savior could bring us to God’s grace, surely a living Savior can keep us in His grace*” (MacArthur, 1991). Jika Penebus yang mati dapat memberikan kita anugerah Allah, sudah pasti Penebus yang hidup dalam menjaga kita di dalam anugerah-Nya.

Berpengharapan di dalam kemuliaan (5:2b-5a)

Berkat ketiga yang diterima oleh orang percaya yang dibenarkan di dalam Kristus adalah bahwa mereka akan dimuliakan. Pemuliaan (glorifikasi) adalah tujuan akhir dari “rantai pembenaran” yang dikerjakan melalui iman kepada Kristus dalam hidup orang percaya (Tamtomo, 2021, p. 108). Di dalam tahap pemuliaan ini, orang percaya menjadi serupa dengan gambaran Kristus (Parulian & Emeliana, 2022). Keserupaan dengan Kristus ini tentunya tidak perlu dipahami bahwa orang percaya menjadi setara atau sama dengan Kristus dalam hakekat dan kesempurnaan. Kata “kemiripan dengan Kristus” atau “*christlikeness*” mungkin lebih cocok untuk menggambarkan kondisi ini. Pada tahap ini, orang percaya menjadi serupa dengan Kristus, khususnya dalam aspek karakter (bandingkan Roma 8:29). Penderitaan yang Paulus bicarakan dalam bagian ini bukan penderitaan yang umum bagi seluruh umat manusia, melainkan penderitaan yang diderita oleh orang Kristen oleh karena imannya kepada Tuhan. Secara khusus, hal ini merujuk kepada penderitaan yang dialami oleh jemaat Roma. Sebagai kaum minoritas yang berada di tengah-tengah kota Kaisar, mereka diwajibkan untuk mengikuti ritual penyembahan kepada kaisar sebagai bentuk penghormatan dan pengilahan kaisar. Hal ini dikenal dengan istilah *imperial cult* atau kultus kekaisaran (Garrett & Kaiser, 2005, p. 1651). Penolakan atau pengabaian atas peraturan ini berujung pada hukuman mati. Di bawah bayang-bayang kematian ini, Paulus mendorong jemaat Roma untuk bermegah (atau lebih tepat jika dikatakan “bersukacita”) karena kesengsaraan ini merupakan wadah untuk membuktikan ketekunan iman mereka. Itulah sebabnya Paulus mengatakan bahwa kesengsaraan menimbulkan ketekunan.

Ketekunan atau “*ὑπομονή*” berasal dari dua kata, yaitu “*ὑπο*” (di bawah) dan “*μενω*” (tinggal/berada) (Vine & Unger, 1996, pp. 462–463). Karena itu, “*ὑπομονή*” menggambarkan proses ketahanan (*endurance and perseverance*) ketika berada di bawah tekanan (MacArthur, 1991, p. 282). Tekanan dalam bagian ini menggambarkan penderitaan dan kesulitan yang

terjadi bukan karena kesalahan atau dosa pribadi, melainkan karena kebenaran. Di dalam kehidupan yang benar, orang percaya tidak jarang mendapati dirinya berada di dalam pergumulan hidup, di bawah tekanan. Berbagai tekanan ini menempa daya tahan dan kekuatan iman orang percaya yang awalnya tidak teruji dan terbukti jika sedang berada dalam situasi yang lances atau biasa saja. Sebaliknya, tekanan dan kesulitan di jalan kebenaran menghasilkan ketahanan iman yang membuat orang percaya semakin bertumbuh dalam kekokohan iman. Ketahanan berada di bawah tekanan ini akan menghasilkan tahan uji.

Frasa “tahan uji” dalam bahasa Yunani adalah “δοκιμή”. Secara literal, kata ini memiliki makna “terbukti” atau “karakter yang teruji dari pengalaman” (*proven by experience*) (Vine & Unger, 1996, p. 218). Di dalam konteks bagian ini, dapat disimpulkan bahwa “δοκιμή” berarti *sebuah karakter yang telah teruji melalui ketekunan di bawah kesengsaraan*. Pada akhirnya, karakter yang teruji ini akan menghasilkan pengharapan kembali. Dan Paulus mengatakan bahwa pengharapan ini tidak mengecewakan. MacArthur dengan indah menyatakan bahwa ketiga hal ini (kesengsaraan, ketekunan, dan karakter yang tahan uji) diawali dan diakhiri dengan pengharapan. Tiga hal tersebut merupakan bagian dari proses pengudusan (*sanctification*) yang harus dijalani oleh orang percaya sebelum mereka mencapai tahap pemuliaan. Douglas Moo menuangkan dalam kiasmus demikian (Moo, 2018, p. 294):

- A. 5:1–11—*assurance of future glory*
- B. 5:12–21—*basis for this assurance in work of Christ*
- C. 6:1–23—*the problem of sin*
- C'. 7:1–25—*the problem of the law*
- B'. 8:1–17—*ground of assurance in the work of Christ, mediated by the Spirit*
- A'. 8:18–39—*assurance of future glory*

Dalam kiasmus di atas jelas terlihat bahwa jaminan akan kemuliaan yang akan datang mengapit dan membingkai karya Kristus yang menjadi solusi atas permasalahan dosa manusia.

Itulah sebabnya Paulus mengajak jemaat Roma untuk “bermegah” di dalam semua hal ini. Hal ini bukan hanya disebabkan karena hasil positif yang disebabkan oleh kesengsaraan-ketekunan-karakter, tapi juga karena kemuliaan Allah yang akan diterima oleh jemaat. Tidak heran Paulus menekankan pengharapan di dalam kemuliaan sebagai berkat bagi orang percaya yang dibenarkan di dalam Kristus. Kruse menyimpulkan hal ini demikian (Kruse, 2012, p. 227):

The ‘glory of God’ about which we rejoice/boast in hope is the restoration of the glory lost at the fall. The status humanity enjoyed, being created in the image and glory of God, was marred by sin. In the case of believers this is in process of being restored as we are ‘being transformed into his image with ever-increasing glory’ (2 Cor 3:18).

Penderitaan bukan akhir dari segalanya karena sukacita terhadap kemuliaan akan dinyatakan melalui pemulihan (restorasi) dari kemuliaan yang lenyap oleh karena kejatuhan.

Dalam kondisi yang demikian, penderitaan ringan yang di derita orang percaya tidak sebanding dengan kemuliaan yang akan dinikmati seiring dengan gambar dan rupa Allah yang makin dipulihkan dalam kemuliaan yang makin bersinar.

Berlimpah di dalam kasih Allah (5:5b-8)

Berkat keempat yang diterima oleh orang percaya adalah kasih Allah. Kasih Allah yang dimaksud dalam bagian ini bukanlah kasih kita kepada Allah, melainkan kasih Allah kepada kita (MacArthur, 1991, p. 283). Hal ini disebabkan karena kita tidak mungkin mengasihi Allah tanpa Allah mengasihi kita lebih dulu. Kasih yang Allah berikan kepada orang percaya adalah kasih yang sempurna. Kata "kasih" muncul dua kali dalam ayat-ayat di atas, dan keduanya menggunakan kata yang khusus, yaitu "ἀγάπη". Kasih agape adalah kasih yang sempurna dan hanya dimiliki oleh Allah. Kasih agape adalah kasih yang sempurna karena kasih ini bersifat tidak bersyarat. Allah mengasihi orang percaya bukan karena mereka layak untuk dikasihi. Sebaliknya, justru ketika manusia sepatutnya dihukum, Allah menunjukkan kasih-Nya melalui kematian Kristus (Ristiono & Sirait, 2021, p. 194). Allah tetap mengasihi orang berdosa bahkan ketika mereka menolak kasih-Nya (Kadek et al., 2022, p. 168).

Kasih Allah yang sempurna ini dinyatakan melalui dua hal: *pertama*, melalui kematian Kristus bagi orang berdosa (ayat 6); *kedua*, melalui kehadiran Roh Kudus di dalam hati orang percaya (ayat 5). Ketika Paulus menuliskan bagian yang pertama, yaitu kematian Kristus, ia menggunakan bentuk Aorist Indikatif Aktif yang menyatakan bahwa kejadian itu hanya terjadi satu kali di masa lampau (Aland et al., 2012; Mounce, 2019, p. 193). Tetapi untuk hal yang kedua, yaitu pencurahan kasih Allah melalui kehadiran Roh Kudus, Paulus menggunakan bentuk Present Indikatif Aktif (Aland et al., 2012) yang berarti kejadian itu berlangsung terus-menerus (Mounce, 2019, p. 129). Dengan kata lain, dapat disimpulkan bahwa kasih Allah yang sempurna itu dinyatakan satu kali melalui kematian Kristus di atas kayu salib. Tetapi kasih yang sama juga terus Allah berikan setiap hari melalui karya Roh Kudus di dalam hati setiap orang percaya. Sungguh kasih yang ajaib!

Berkeyakinan terlepas dari murka Allah (5:9-10)

Manusia yang berdosa tidak mungkin luput dari murka dan penghakiman Allah. Ini merupakan argumentasi Paulus di tiga pasal pertama dari surat Roma. Namun pembenaran oleh iman di dalam Kristus memberikan keyakinan kepada orang percaya bahwa mereka pasti terlepas dari murka Allah di masa yang akan datang (Gaventa, 2014, pp. 347–351). Inilah berkat yang kelima.

Sama seperti berkat yang ketiga (berpengharapan di dalam kemuliaan), berkat ini bersifat masa mendatang. Berbeda dari berkat yang ketiga (bersifat menerima hal yang positif), berkat yang kelima ini cenderung bersifat terlepas dari hal yang negati. Paulus menegaskan bahwa melalui kematian dan kebangkitan Kristus, kita bukan lagi "children of wrath" (MacArthur, 1991, p. 286; Ryan, 2016, pp. 298–318). Kasih yang Allah berikan kepada orang percaya bukan hanya melepaskan mereka dari murka dan penghakiman Allah, tapi memberikan jaminan dan rasa aman yang mendalam karena mereka kini disebut "anak-anak Allah" (Baskoro, 2021, p. 69). Hal yang sama juga digemakan kuat sekali oleh Yohanes

ketika ia mengatakan: "Lihatlah, betapa besarnya kasih yang dikaruniakan Bapa kepada kita, sehingga kita disebut anak-anak Allah, dan memang kita adalah anak-anak Allah" (1 Yohanes 3:1a).

Bersukacita di dalam Allah (5:11)

Akhirnya, berkat yang keenam dan merupakan berkat puncak dari membenaran oleh iman ini adalah "sukacita di dalam Allah." Melanjutkan pembahasan pada butir sebelumnya, Paulus menyatakan bahwa bukan saja orang percaya diluputkan dari penghakiman yang akan datang, tapi mereka juga dapat bersukacita di dalam Allah karena mereka sudah memiliki rekonsiliasi dengan Allah. MacArthur mengatakan bahwa dari keenam berkat yang diterima oleh orang percaya, berkat ini adalah berkat yang paling indah (MacArthur, 1991, p. 287). Di dalam karya membenaran yang dilakukan Kristus bagi orang percaya, kita dapat "bersukacita" di dalam Allah. Orang percaya kini dapat sepenuhnya menikmati Allah selama-lamanya.

Berakar Di Dalam Ketaatan Kristus, Adam Yang Baru (5:12-21)

Setelah Paulus memaparkan jaminan atas berkat-berkat rohani yang Allah sediakan bagi orang-orang yang dibenarkan oleh iman di dalam Kristus, Paulus kemudian melanjutkan dengan memberikan perbandingan antara Adam dan Kristus.

Hal pertama yang jelas tampak dalam perikop kedua ini adalah bahwa maut telah menjalar kepada semua orang oleh karena ketidaktaatan Adam, namun manusia dibenarkan oleh Allah di dalam ketaatan Kristus (Verdianto, 2020). Ketidaktaatan Adam bukan hanya membawa Adam jatuh ke dalam dosa, tetapi juga seluruh keturunannya. Hal ini dipaparkan dengan jelas oleh Paulus pada ayat 12: "Sebab itu, sama seperti dosa telah masuk ke dalam dunia oleh satu orang, dan oleh dosa itu juga maut, demikianlah maut itu telah menjalar kepada semua orang, karena semua orang telah berbuat dosa." Klausula "karena semua orang telah berbuat dosa" tidak mengindikasikan bahwa semua orang berbuat dosa dalam tindakan (*actus*), melainkan bahwa semua orang telah berdosa di dalam ketidaktaatan Adam. (Nainggolan, 2015). Dalam hal ini, dosa oleh karena ketidaktaatan Adam diimputasikan atau diperhitungkan kepada seluruh keturunan Adam (Calvin, 2005, pp. 199–201; Hoekema, 1994, pp. 154–167; MacArthur, 1991, pp. 295–298). Hal ini kemudian juga ditegaskan oleh Paulus dalam ayat 18a dan 19a: "Sebab itu, sama seperti oleh *satu* pelanggaran *semua* orang beroleh penghukuman... jadi sama seperti oleh ketidaktaatan *satu* orang *semua* orang telah menjadi orang berdosa." Dalam dua ayat di atas diperbandingkan dua hal: *satu* dan *semua*. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa semua orang berdosa bukan semata-mata karena semua telah melakukan dosa, tapi pertama kali adalah karena ada *satu* orang yang berbuat dosa. Ia adalah Adam. Karena itu, di dalam Adam, *semua* orang diperhitungkan sebagai orang berdosa. Bagaimana transmisi dosa ini dapat terjadi jelas masih merupakan misteri. Paulus tidak bermaksud memaparkan misteri ini dalam tulisannya. Ia hanya menunjukkan fakta asal mula dosa manusia namun tidak bermaksud memaparkan bagaimana transmisi dosa itu dapat terjadi.

Namun syukur kepada Allah. Ketaatan Kristus yang menghasilkan membenaran di hadapan Allah diperhitungkan (diimputasikan) kepada kita orang yang berdosa melalui iman.

Dengan usaha kita sendiri, hal ini jelas mustahil. Tapi di dalam Kristus, oleh iman, kita dibenarkan (diperhitungkan sebagai orang-orang benar) di mata Allah (Seifrid, 2018). Hal ini seolah-olah Allah memandang kita melalui kebenaran Kristus sehingga yang tampak hanyalah kebenaran Kristus yang sempurna itu. Kita dibenarkan di mata Allah hanya karena anugerah yang Kristus berikan melalui ketaatan-Nya kepada Allah, bahkan sampai mati di kayu salib. Paulus menyatakan hal ini dengan jelas di ayat 15b, 17b, 18b, 19b, dan 21b:

Jauh lebih besar lagi kasih karunia Allah dan karunia-Nya, yang dilimpahkan-Nya atas *semua* orang karena *satu* orang, yaitu Yesus Kristus.... maka lebih benar lagi *mereka*, yang telah menerima kelimpahan kasih karunia dan anugerah kebenaran, akan hidup dan berkuasa oleh karena *satu* orang itu, yaitu Yesus Kristus.... demikian pula oleh *satu* perbuatan kebenaran *semua* orang beroleh pembenaran untuk hidup.... demikian pula oleh ketaatan *satu* orang *semua* orang menjadi orang benar.... demikian kasih karunia akan berkuasa oleh kebenaran untuk hidup yang kekal, oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.

Perhatian lebih seksama akan membawa kita untuk melihat bahwa Paulus membuat perbandingan yang jelas antara *satu* dan *semua*, seperti yang ia buat ketika berbicara tentang ketidaktaatan Adam (McFarland, 2014). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pembenaran hanya dapat diperoleh melalui iman kepada karya ketaatan Kristus.

Ayat 20 dalam perikop ini seolah-olah menunjukkan bahwa hukum Taurat menjadi begitu negatif karena menyebabkan pelanggaran semakin banyak. Hal ini tidaklah demikian. Yang Paulus maksud dalam bagian ini adalah bahwa hukum Taurat menjadi tanda peringatan atau larangan atas dosa. Karena manusia pada dasarnya telah dikuasai dosa, tanda peringatan itu menunjukkan betapa dosa begitu menguasai manusia karena manusia cenderung melanggar tanda peringatan itu, yaitu hukum Taurat. Moo menggambarkan hal ini demikian:

The law came with a purpose. But its purpose, Paul affirms, was not to change the situation created by Adam, but to make it worse. The law “has increased” the trespass—not erased, or eased, or neutralized it, as many Jews, and perhaps some Jewish Christians, may have argued. The law remains God’s law, a gift given to Israel with an ultimately positive salvation-historical role. In showing sin to be “utterly sinful” (Rom. 7:13), the law reveals the desperate situation of people apart from grace.

Hukum Taurat diberikan dengan tujuan untuk menunjukkan keberdosaan manusia. Semakin hukum Taurat diberikan, semakin manusia tidak dapat lepas dari kecenderungan dosanya. Dengan demikian, semakin besarlah kebutuhannya akan kasih karunia. Inilah yang Paulus maksudkan dalam ayat 20 tersebut. Selain itu, ayat ini juga merupakan perayaan sukacita yang besar atas kasih karunia yang telah Allah berikan melalui karya Kristus bagi orang-orang berdosa. Itulah sebabnya Paulus menggunakan frasa “kasih karunia menjadi berlimpah-limpah.”

KESIMPULAN

Dengan demikian, keseluruhan berkat yang diberikan (damai, kasih karunia, pengharapan akan kemuliaan, kasih Allah, kebebasan dari murka Allah, dan sukacita di dalam Allah)

merupakan rangkaian yang mengagumkan yang Allah sediakan bagi tiap orang yang dibenarkan oleh iman melalui kematian dan kebangkitan Kristus. Semua berkat tersebut bersifat kekal, menetap dan tak tergoyahkan. Di tengah pergumulan pandemi Covid-19 yang berkepanjangan ini, berbagai berkat dari membenaran oleh iman ini membawa iman Kristen untuk melanjutkan kehidupan dalam damai, kasih karunia, kasih dan sukacita oleh Allah dan pengampunan di dalam Kristus. Selain itu, kebenaran ini juga menolong bahwa di tengah pergumulan Covid-19, pengharapan Kristen terletak pada kemuliaan Allah yang dinyatakan pada kedatangan Kristus yang kedua kali. Ini memberikan penghiburan bagi masa kini dan daya juga untuk mengisi masa depan yang positif karena janji akan langit dan bumi yang baru dalam kemuliaan Allah, di mana tidak ada dosa dan air mata di dalamnya. (Jatmiko, 2018). Karena itu, kita tidak memiliki alasan untuk mengukur kasih dan penerimaan Allah berdasarkan perbuatan kita. Segalanya adalah kasih karunia. Pembenaran yang kita dapatkan di dalam Kristus hanyalah melalui iman, bukan perbuatan kita. Selain itu, penerimaan total dan kasih yang sempurna yang Allah berikan bagi kita di dalam Kristus memungkinkan kita untuk sepenuhnya melayani Allah tanpa harus mencari penerimaan atau pun kasih dari pihak lain. Selain itu, karena ketidaktaatan Adam, kita semua telah diperhitungkan berdosa di hadapan Allah. Namun di dalam ketaatan Kristus, kita semua telah dibenarkan oleh iman. Oleh karena itu, tidak ada alasan bagi kita untuk bermegah dalam diri sendiri karena segala pembenaran yang kita terima dari Allah hanyalah kasih karunia di dalam Kristus. Sudah sepatutnya ucapan syukur kita melimpah bagi Allah.



Yudi Jatmiko adalah seorang aktivis di Gereja Presbyterian Bukit Batok Singapura (GPBB). Dia merupakan alumni pada program studi Magister Teologi di Seminari Alkitab Asia Tenggara. Melalui penelitiannya yang telah publis diharapkan dapat memberikan sumbangsih besar terhadap perkembang ilmu pengetahuan di Indonesia.

Yudi Jatmiko

Surel: yudi3036@yahoo.com

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Aland, B., Aland, K., Karabidopulos, I. D., Martini, C. M., Metzger, B. M., Strutwolf, H., Nestle, E., & Nestle, E. (2012). *Novum testamentum graece* (28th ed.). Deutsche Bibelgesellschaft.
- Baskoro, P. K. (2021). Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 60–77. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.39>

- Calvin, J. (2005). *Calvin's Commentaries: the Epistle of Paul the Apostle to the Romans*. Baker.
- Danandjaja, J. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan. *Antropologi Indonesia*, 0(52), 82–92. <https://doi.org/10.7454/ai.v0i52.3318>
- Evener, V. (2020). Spirit and Truth: Reckoning with the Crises of Covid-19 for the Church. *Dialog*, 59(3), 233–241. <https://doi.org/10.1111/dial.12594>
- Fredriksen, P. (2014). Paul's Letter to the Romans, the Ten Commandments, and Pagan "Justification by Faith." *Journal of Biblical Literature*, 133(4), 801–808. <https://doi.org/10.15699/jbibllite.133.4.801>
- Garrett, D., & Kaiser, W. C. (2005). *NIV archaeological study Bible: An Illustrated Walk through Biblical History and Culture* (W. C. Kaiser, Ed.). Zondervan.
- Gaventa, B. R. (2014). The Outlaw Jesus, the Justice of God, and Paul's Letter to the Romans. In *Theology Today* (Vol. 71, Issue 3, pp. 347–351). SAGE Publications Inc. <https://doi.org/10.1177/0040573614542385>
- Hawthorne, G. F., Martin, R. P., & Reid, D. G. (Eds.). (1993). *Dictionary of Paul and His Letters*. InterVarsity.
- Hendrawan, Y., Angin, P., Yeniretnowati, T. A., Iman, K., & Di, K. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 81–99. <https://doi.org/10.52489/JUTEOLOG.V1I1.12>
- Hodge, C. (1974). *Commentary on the Epistle of Romans*. Eerdmans.
- Hoekema, A. A. (1994). *Created in God's image*. Wm. B. Eerdmans Publishing.
- Jatmiko, Y. (2018). Sebuah Analisis Terhadap Problematika Ajaran Restorasi Berkaitan Dengan Konsep Bumi Baru. *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 2(2), 88. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.161>
- Kadek, F. M., Sudjono, A., & Santoso, A. R. (2022). The Concept of Loving One Another Based on John 15:9-17 and Relevance For The Church Today. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(2). <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i2.91>
- Kruse, C. G. (2012). *Paul's Letter to the Romans* (D. A. Carson, Ed.). William B. Eerdmans.
- MacArthur, J. Jr. (1991). *The MacArthur New Testament Commentary: Romans 1-8*. Moody.
- McFarland, O. (2014). "The One Jesus Christ": Romans 5:12-21 and the Development of Karl Barth's Christology. In *Scottish Journal of Theology* (Vol. 67, Issue 3, pp. 265–284). Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/S0036930614000118>
- Moo, D. J. (2000). *The NIV Application Commentary*. Zondervan.
- Moo, D. J. (2018). *The Letter to the Romans* (N. B. Stonehouse, F. F. Bruce, G. D. Fee, & J. B. Green, Eds.; 2nd ed.). William B. Eerdmans.

- Mounce, W. D. (2019). *Basics of Biblical Greek Grammar*. Zondervan Academic.
- Nainggolan, B. D. (2015). Dosa Asal: Berdasarkan Eksegesis Surat Roma 5:12-21. *KOINONIA*, 7(2), 13–41.
- Ristiono, Y. B., & Sirait, J. R. (2021). Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 dan Implikasinya bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *JURNAL KADESI*, 3(2), 186–199. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.9>
- Ryan, S. C. (2016). Journeying in Hope: Paul's Letter to the Romans and John Bunyan's The Pilgrim's Progress and The Holy War in Conversation. *American Baptist Quarterly*, 33(3–4), 298–318.
- Ryliškytė, L. (2019). God's Mercy: The Key Thematic Undercurrent of Paul's Letter to the Romans. *The Catholic Biblical Quarterly*, 81(1), 85–105. <https://doi.org/10.1353/cbq.2019.0052>
- Scoggins Jr., J. M. (2018). Romans 1:18 As Key to the Structure of the Letter. *Bibliotheca Sacra*, 175(700), 411–424.
- Seifrid, M. A. (2018). Paul's Turn to Christ in Romans. *Concordia Journal*, 44(3), 15–24.
- Baskoro, P. K. (2021). Tinjauan Teologis Konsep Keselamatan Menurut Roma 10:9 dan Implikasinya Bagi Penginjilan Masa Kini. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(1), 60–77. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i1.39>
- Istinatun, H. N., & Sirait, J. R. (2022). Membangun Perdamaian Antar Umat Beragama Melalui Pengajaran Pendidikan Agama Kristen di Indonesia. *Basilus Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 44–56. <https://doi.org/10.63436/bejap.v1i1.5>
- Kadek, F. M., Sudjono, A., & Santoso, A. R. (2022). The Concept of Loving One Another Based on John 15:9-17 and Relevance For The Church Today. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 2(2). <https://doi.org/10.52489/juteolog.v2i2.91>
- Parulian, T., & Emeliana, E. (2022). Keteladanan Tuhan Yesus Berdasarkan Filipi 2:1-11 Sebagai Landasan Bagi Hamba Tuhan. *Basilus Eirene: Jurnal Agama Dan Pendidikan*, 1(1), 57–70. <https://doi.org/10.63436/bejap.v1i1.8>
- Perangin Angin, Y. H., & Astuti Yeniretnowati, T. (2020). Ketahanan Iman Kristen di Tengah Era Disrupsi. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 80–97. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.12>
- Ristiono, Y. B., & Sirait, J. R. (2021). Refleksi Teologi Kovenan Berdasarkan Kejadian 1-3 dan Implikasinya bagi Kehidupan Orang Percaya Masa Kini. *JURNAL KADESI*, 3(2), 186–199. <https://doi.org/10.54765/ejurnalkadesi.v3i2.9>
- Tamtomo, S. B. (2021). Tinjauan Teologis Prinsip-prinsip Penggembalaan dalam Yeremia 23: 1-4. *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)*, 1(1), 98–117. <https://doi.org/10.52489/juteolog.v1i1.13>
- Verdianto, Y. (2020). Ontologi Kristus dan Hubungannya dengan Soteriologi. *EPIGRAPHE*:

Jurnal Teologi Dan Pelayanan Kristiani, 4(2), 273–282.
<https://doi.org/10.33991/epigraphe.v4i2.200>

Vine, W. E., & Unger, M. (1996). *Vine's Complete Expository Dictionary of Old and New Testament Words*. Thomas Nelson.

Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan* (2nd ed.). Yayasan Obor Indonesia.